



Pluralism Camp: Memperkuat Sikap Keberagaman Inklusif pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto

Ulul Huda¹, Imam Suhardi¹, Noor Asyik²

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

² Fakultas Hukum, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

Article Information

Submitted November 20, 2022

Revision February 09, 2023

Accepted March 28, 2023

Published March 30, 2023

Abstract

Today's post-truth allows religious people to play their social role as messengers and witnesses of the truth. Through the truth he preaches, it should holistically be a blessing for humanity. However, the currents of fundamentalism and radicalism have strengthened in religious communities and the state. This tendency can be anticipated by developing an attitude of inclusivism in religion. Islamic boarding schools are Islamic educational institutions capable of forming students based on moral values. Even though several Islamic boarding schools have not been spared from news and cases of radicalism, at least they have consistently maintained national unity and made a major contribution to the Indonesian nation. This Community Service Activity aims to strengthen the inclusive religious attitude of students at Darul Falah Islamic Boarding School Kedungwuluh Purwokerto through the Interfaith Youth Camp program entitled "Pluralism Camp." These activities are packaged in edutainment-based activities and involve interfaith participants. The community service implementation method includes a preparatory stage, workshops, and literature studies. The implementation phase includes preparation, implementation, and evaluation. Students' Pluralism Camp activity will raise awareness that diversity needs to be cared for, not be an issue. In addition to fostering an attitude of inclusivism and national spirit, Pluralism Camp activities have several benefits, including being able to respect the students themselves and also the participants of the Pluralism Camp, fostering open thinking and smart thinking for participants, making participants sensitive to obstacles in social problems and making it easy for participants to appreciate any differences in culture and traditions that exist in the community—surrounding environment. The evaluation of Pluralism Camp activities is carried out after the camp activities by making reflections in written form (essays).

Keywords: Inclusive Diversity, Pluralism Camp, Santri, Pesantren

Pada era post truth dewasa ini menandai ruang publik, dimana umat beragama terpanggil untuk memainkan peran sosialnya menjadi pewarta dan saksi kebenaran. Tentu hal tersebut merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Melalui kebenaran yang didakwahnya tersebut, seharusnya menjadi berkat dan rahmat kemasalatan bagi umat manusia secara holistik. Namun pada realitasnya justru terjadi penguatan terhadap arus fundamentalisme dan radikalisme dalam kehidupan umat beragama dan bernegara. Kecenderungan tersebut dapat diantisipasi dengan mengembangkan sikap inklusivisme dalam beragama. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang dinilai mampu membentuk santri dilandasi dengan nilai moralitas. Meski di beberapa pesantren juga tidak luput dari pemberitaan dan kasus radikalisme, namun setidaknya pesantren telah menunjukkan kekonsistennya dalam menjaga gawang persatuan bangsa dan berkontribusi besar bagi bangsa Indonesia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam penguatan sikap keberagaman inklusif santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto melalui program Kemah Pemuda Lintas Agama yang bertajuk "Pluralism Camp". Kegiatan tersebut dikemas dalam kegiatan yang berbasis edutainment dan melibatkan peserta lintas agama. Metode pelaksanaan PkM ini meliputi tahap persiapan yaitu workshop kerja dan studi literatur, tahap pelaksanaannya meliputi

***Korespondensi Penulis:** Ulul Huda email: ulul.huda@unsoed.ac.id; Imam Suhardi email: imam.suhardi@unsoed.ac.id; Noor Asyik email: noor.asyik@unsoed.ac.id;

Copyright © 2022 Ulul Huda, Imam Suhardi, Noor Asyik.

persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adanya kegiatan Pluralism Camp yang diikuti oleh santri akan menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman perlu dirawat bukan dipermasalahkan, selain itu untuk menumbuhkan sikap inklusivisme dan semangat kebangsaan, kegiatan Pluralism Camp memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah dapat menghargai diri sendiri dan juga peserta Pluralism Camp yang diantaranya merupakan peserta lintas agama, menumbuhkan pola pikir peserta yang terbuka dan cerdas, menjadikan peserta peka terhadap hambatan pada masalah sosial dan menjadikan peserta mudah dalam menghargai setiap perbedaan budaya dan tradisi yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan evaluasi kegiatan Pluralism Camp dilakukan setelah kegiatan kemah berakhir, evaluasi dilakukan dengan membuat refleksi dalam bentuk tulisan (esai).

Kata Kunci: Keberagaman Inklusif, Pluralism Camp, Santri, Pesantren

Pendahuluan

Keberagaman Indonesia merupakan kekuatan sosial yang jika dikelola dengan baik akan menjadi suatu keindahan dengan saling membangun sinergi untuk membangun bangsa. Sebaliknya jika keragaman tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan yang dapat menggoyahkan persatuan bangsa. Konflik horizontal tersebut berpotensi menimbulkan kerugian baik jiwa maupun materi, terlebih potensi disintegrasi bangsa (Bruinessen, 2002).

Kecenderungan eksklusivisme dan kepercayaan buta terhadap agama yang terkadang mematikan nalar kritis dan akal sehat dapat mendorong orang melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Hidup bersama pun akan jauh dari kedamaian dan keadilan, karena sering kali terjadi konflik antar-agama dan bahkan antar tafsir yang berbeda di dalam satu agama tertentu (Wattimena, 2022).

Pada era *post truth* (era pasca kebenaran) dewasa ini memang menandai ruang publik, di mana umat beragama terdorong untuk memainkan peran sosialnya yang seolah menjadi pewarta dan saksi kebenaran, tentu hal tersebut merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi (Haidar Bagir, 2017). Melalui kebenaran yang didakwahnya

tersebut, seharusnya menjadi berkat dan rahmat kemasalatan bagi umat manusia secara holistik. Namun pada realitasnya justru terjadi penguatan terhadap arus fundamentalisme dan radikalisme dalam kehidupan umat beragama, mengerasnya politik identitas, munculnya gerakan klandestin terorisme internasional yang mengatasnamakan agama demi kepentingan politik tertentu dan upaya merekrut serta membina sebanyak-banyaknya, penyebaran informasi khususnya melalui media sosial yang tidak lagi mengutamakan nilai kebenaran objektif-faktual, tetapi menjadi sangat ideologis. Hal tersebut menyebabkan orang menjadi mudah tercuci otaknya dan cenderung melihat realitas dan gejala sosial yang ada secara hitam putih berdasarkan tolak ukur ideologi yang diikutinya. Emosi keagamaan, alih-alih digunakan untuk membangun sinergitas dan harmonitas kemanusiaan, justru menjadi bensin pembakar untuk menyebarkan kebencian terhadap mereka yang berbeda keyakinan, bahkan dalam intern agama tersebut (Setyadi, 2018).

Diskursus Islam inklusif dan praksis implementasinya menemukan signifikansinya, dan dalam hal ini pendidikan menjadi faktor yang urgensi. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama (Rahmini Hadi, 2016). Seperti yang

diketahui Islam merupakan agama rahmatan lil alamin sehingga seharusnya agama tersebut dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dimanapun saja termasuk di Indonesia (Bisri, 2014). Islam pada dasarnya telah meletakkan fondasi yang kuat untuk membangun kebersamaan dalam lalu lintas sosial dengan bingkai persaudaraan kemanusiaan sejati (Iis Sugiarti, 2021). Penerimaan komunitas agama di luar Islam terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad disebabkan oleh model kepemimpinan Nabi yang inklusif, yang mengayomi seluruh warga negaranya dan memperlakukan mereka secara adil dan manusiawi. Islam merupakan cara pandang hidup (way of life) yang total dan padu menawarkan landasan moral dan etis bagi pemecahan masalah kehidupan (Fuadi, 2018). Namun keberagaman seseorang atau kelompok tertentu yang cenderung eksklusif dan ekstremis-radikal yang seakan menjadikan Islam sebagai agama justru terkesan menimbulkan perpecahan dan mengajarkan kekerasan (Ikhsan, 2021). Tentu stigma tersebut sangat memprihatinkan.

Nilai-nilai Islam inklusif disini menjadi penting untuk didiseminasikan dan diinternalisasikan terutama di ranah pendidikan, sehingga diharapkan seorang Muslim dapat menyadari adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang juga ditawarkan dan diajarkan agama lain (Ma'arif, 2015). Seorang Muslim harus yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar di seluruh alam raya, namun dalam keseharian ia tidak menunjukkan sikap "sok benar" atau "mau menang sendiri". Hal ini terutama dalam konteks pergaulan sesama manusia yang dalam Islam dikenal sebagai "hablum minannas" (Fuadi, 2018). Artinya sikap eksklusif seseorang dalam beragama

ditunjukkan ke dalam (diri) bukan ditunjukkan ke keluar. Islam inklusif di sini merupakan Islam yang terbuka. Terbuka disini tidak hanya pada masalah berdakwah atau hukum saja, namun juga terhadap masalah ketauhidan, tradisi, sosial, dan juga pendidikan (Moh. Roqib, 2012).

Apabila inklusif adalah tentang sikap dalam menerima berbagai perbedaan dengan ikut aktif dalam kehidupan kebinekaan, maka hal ini dapat mengarahkan pada terbentuknya sikap saling menghargai, menghormati dan peduli terhadap sesama (Memenuhi et al., 2020). Islam mengajarkan bahwa manusia adalah sama, manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa yang berbeda agar saling melengkapi dan bekerjasama, oleh karena itu orang Islam tidak seharusnya menonjolkan etnosentrisme melainkan harus bersikap inklusif dan mau belajar dari yang lain (Kharisma & Wahid, 2022).

Pesantren dalam hal ini memegang peran yang sangat strategis dalam penginternalisasian Islam inklusif. Hal tersebut didasarkan pada kontribusi yang signifikan dalam pengajaran keagamaan yang moderat dalam kerangka pendidikan Islam (Dakir dan Harles Anwar, 2019). Kedalaman ilmu agama yang didapat dari pesantren serta optimalnya kiprah kiai dan ulama masih dijadikan sebagai rujukan perilaku keberagaman masyarakat Indonesia. Jadi pada dasarnya sikap inklusivitas dan moderat telah melekat dalam tata cara pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan dan diimplementasikan di pesantren (Muhtarom, 2020).

Pesantren juga tidak luput dari stigmatisasi sebagai pusat persemaian ideologi radikal (Rofiq, 2019). Sebagai contoh

kasus yang pernah menjadi sorotan publik, bahwa tahun 2011 sebuah bom meledak di salah satu Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat. Salah satu santri tewas akibat ledakan bom tersebut yang semula diduga ditujukan untuk menyerang polisi. Polisi yang berhasil masuk ke pesantren tersebut menghadapi perlawanan santri yang mempersenjatai kayu dan batu. Aparat pun menemukan bom Molotov, senjata tajam serta rompi bertuliskan "Jamaah Anshorut Tauhid" (Dja'far, 2018). Tentu hal tersebut menjadi potret buram, dan stigmatisasi negatif terhadap citra pesantren. Di samping itu juga, semakin menguatnya ideologi-ideologi Islam transnasional yang masuk ke Indonesia (Abd. Malik, Budi hartawan, 2019), menjadi alasan yang urgensif untuk melakukan penguatan nilai-nilai Islam inklusif berbasis pesantren.

Pondok Pesantren Darul Falah yang memiliki santri dari kalangan mahasiswa yang sangat strategis untuk membatasi paham radikalisme. Pondok pesantren merupakan tempat yang sangat strategis bagi pengembangan ajaran Islam, karena di samping sebagai tempat untuk pembelajaran, pondok pesantren juga sebagai pencetak karakter yang berbasis akhlakul karimah. Lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan terpadu, yaitu untuk kematangan teoritif-intuitif, sikap dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis pesantren memang didirikan sebagai sarana dan perjuangan dalam berdakwah dan menanamkan nilai-nilai Islam yang selalu mengedepankan moralitas, menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan dan menghargai keragaman (Nurul Maarif H, 2017).

Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto merupakan salah

satu unsur yang pokok dalam organisasi pesantren, memiliki semangat dan komitmen yang tinggi. Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto tersebut sejumlah 90 santri yang berkisar usia 18 tahun s.d 23 tahun, dan mayoritas juga berstatus sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Aktivitas dan kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Kecamatan Puwokerto antara lain pengajian intensif kitab kuning yang dilakukan setiap hari setelah sholat Isya' yang diikuti semua santri, pengajian majlis ta'lim ibu-ibu setiap hari kamis ba'da Asyar diikuti sebanyak 70 orang. Pengajian TPQ dilaksanakan setiap tiga hari dalam satu minggu yang diikuti oleh 50 anak. Ini merupakan potensi yang sangat besar dalam rangka memakmurkan masyarakat sekitar. Adapun jumlah penduduk sekitar pesantren mencapai 200 Kepala Keluarga. Dari program kegiatan yang telah dilaksanakan tidak lain untuk menguatkan santri dalam mendalami ajaran agama sekaligus penanaman moralitas yang ditujukan untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan sikap keberagaman yang inklusif.

Untuk mencapai hasil yang maksimal maka perlu penguatan proses internalisasi nilai-nilai Islam inklusif, salah satunya melalui program kemah lintas agama. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin komunikasi, dialog dan memberikan pemahaman keberagaman dan implementasi nilai toleransi bukan hanya pada tingkat kognitif saja namun pada tingkat praksis, yakni terjuna dalam realitas keberagaman itu sendiri (Hermawan, 2015). Adapun program tersebut tentu dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan elemen Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Banyumas dan beberapa komunitas pemuda lintas iman yang berada di Banyumas. Adapun selain yang telah disebutkan sebelumnya kemah lintas agama ini bertujuan untuk saling kenal dan berinteraksi sosial satu dengan lainnya sehingga membentuk solidaritas dan pemahaman betapa penting mewujudkan harmonitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut tentu menjadi salah satu upaya untuk membina kerukunan antar umat beragama dan menumbuhkan sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif di tengah realitas kemajemukan bangsa Indonesia.

Urgensi PkM dalam kegiatan *Pluralism Camp* bagi para santri antara lain:

1. Santri disamping mempelajari ilmu-ilmu agama, juga memiliki kesempatan untuk memperoleh ilmu lainnya salah satunya yaitu mengenai keberagaman dalam agama (*Pluralism*), bahkan dapat mengamalkan ilmu tersebut melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berupa *Pluralism Camp*.
2. Santri menjadimampu dalam menghadapi dan mengelola fenomena keberagaman dalam kehidupan karena selama ini masih sering muncul konflik-konflik, sikap intoleransi dan benih-benih keresahan dalam masyarakat yang dipicu oleh pemahaman yang keliru atas realitas kehidupan.
3. Kegiatan PkM dapat menjadikan santri memiliki potensi menjadi kekuatan perekat bangsa, karena bagaimanapun para santri adalah bagian dari calon-calon pemimpin dalam masyarakat. Sehingga melalui potensi santri, masyarakat tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai informasi dan narasi-narasi menyesatkan yang cenderung

memecah belah kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Dengan kegiatan PkM diharapkan para santri turut berkontribusi menghadirkan wajah kehidupan bangsa yang beragam dalam bingkai kedamaian

Metode Pelaksanaan



Diagram 1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian ini berdasarkan pada penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ialah dalam bentuk kemah pemuda lintas agama yang bertajuk "*Pluralism Camp*". Kemah pemuda lintas agama ini menjadi ruang dan metode alternatif bagi santri untuk mengenal orang yang berada di luar komunitasnya. Sehingga konsep kerukunan, toleransi dan keterbukaan dalam beragama (inklusivisme) bukan hanya sekadar berkelindan dalam aspek kognitif

saja namun sudah mencapai pada ranah aksi yaitu terjun dalam realitas perbedaan yang sesungguhnya.

Adapun khalayak dan sasaran utama dalam kegiatan ini adalah delegasi santri di Pesantren Pondok Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto, dengan melibatkan delegasi dari pemuda lintas iman di Banyumas baik Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu, Buddha, dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Penghayat). Forum Persaudaraan Lintas Iman (FORSA) Banyumas dalam hal ini menjadi pihak yang memfasilitatori jalannya kegiatan.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Persiapan program merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan utama dari program kemah pemuda lintas iman yang dalam hal ini bertajuk "*Pluralism Camp*". Adapun tahap persiapan yang dilakukan ialah: pertama, melakukan komunikasi dan membentuk kesepemahaman dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto terkait program terkait. Kedua, Melakukan konsultasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas. Ketiga, Melakukan kerjasama dengan organisasi pemuda lintas iman yang dalam hal ini bersinergi dengan Forum Persaudaraan Lintas Iman (FORSA) Banyumas. Keempat, melakukan dan menyusun rencana aksi. Pada kegiatan tersebut dilakukan perencanaan terkait dengan desain acara, teknis acara, termasuk subjek yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut. Kelima, melakukan publikasi dan pendelegasian yang meliputi dari santri Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh

Purwokerto, dan delegasi dan mahasiswa atau pelajar yang merupakan perutusan dari FORSA Banyumas dan komunitas keagamaan.

2. Tahap Pelaksanaan

Program Kemah Pemuda Lintas Agama yang bertajuk "*Pluralism Camp*" dilaksanakan di Area Camp Germanggis Karangtengah Cilongok Banyumas pada hari Sabtu-Minggu 3-4 September 2022. Adapun rangkaian pelaksanaan program meliputi: kelas *Pluralisme*, sesi menulis, agama dan permasalahan sosial, outbond, agama dan ruang digital. Kegiatan tersebut didesain dalam bentuk Forum Group Discussion, Sharing Session, dan Games.

3. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan menilai apakah kegiatan ini cukup efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun dalam tahap evaluasi pendamping melakukan evaluasi terhadap peserta kemah, setelah melalui keseluruhan kegiatan kemah. Selain itu sebagai Rencana Tindak Lanjut (RTL) dengan membuat refleksi dalam bentuk tulisan (esai), yang nantinya dihimpun dalam bentuk buku.

Hasil dan Pembahasan

Pluralitas yang dalam hal ini adalah keragaman agama Indonesia masih saja rentan tersulut konflik, jika tidak dikelola dengan baik dan harmoni, maka Indonesia akan menjadi medan perang saudara, sebagaimana yang tengah terjadi Timur Tengah (Nurkholik Affandi, 2012). Memupuk nasionalisme dan membangun sikap dan perilaku keberagaman yang inklusif dan moderat dalam hal ini perlu diupayakan, sehingga terhindar dari sikap fanatisme dan sektarianisme (Nafi', 2018).

Tidak dipungkiri bahwa paparan radikalisme juga rentan terhadap generasi mudabaik yang masih berstatus sebagai pelajar maupun sebagai mahasiswa (Iis Sugiarti, 2021). Untuk itu perlu adanya penguatan untuk menumbuhkan sikap keberagamaan yang inklusif dan menumbuhkan komitmen terhadap penjagaan keragaman dan persatuan bangsa. Lembaga pesantren yang mana secara sosio-historis sebenarnya telah memiliki modal sosial terkait penjagaan terhadap nilai-nilai luhur kebangsaan, namun dalam praktiknya ternyata masih perlu pengayaan dan strategi untuk mengoptimalkan proses pendidikan yang berorientasi pada sikap dan perilaku keberagamaan yang moderat, inklusif dan diliputi dengan akhlakul karimah, baik dengan sesama maupun dengan yang berbeda keyakinan (Ma'arif, 2015).

Atas dasar tersebut, maka program pengabdian ini ditujukan kepada generasi muda yang dalam hal ini adalah santri yang juga menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi yakni santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto. Setelah melakukan analisa terhadap permasalahan mitra yang mana memang memerlukan penguatan dan pengayaan dalam rangka membentuk sikap dan perilaku yang moderat, inklusif dan toleran. Dilatarbelakangi pengalaman santri yang masih minim dalam melakukan interaksi sosial dengan teman atau saudara yang berlainan keyakinan, maka pada program pengabdian ini mencoba melakukan pengenalan dan memberi ruang pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah untuk belajar memahami *Pluralisme* dan membangun solidaritas, kerjasama dan perdamaian dengan teman-teman yang mempunyai keyakinan yang berbeda yaitu dengan melakukan kegiatan Kemah Pemuda

Lintas Agama, yang dalam hal ini beratajok "*Pluralism Camp*".

Melalui kegiatan tersebut santri tidak hanya memahami toleransi hanya dalam tataran teoritis saja namun sampai ke ranah praksis. Tentu pengalaman tersebut akan menjadi suatu kesan tersendiri dan menumbuhkan kesadaran bahwa meskipun berlainan keyakinan tetaplah mereka menjadi saudara, yang mana misi dalam agama mereka juga berorientasi pada kebaikan. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep ukhuwah dalam Islam, yang mana terdapat ukhuwah basyariyah yaitu hubungan persaudaraan antar manusia (Fuadi, 2018).

Nilai-nilai Islam adalah nilai universal, dan keragaman dalam hal ini merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditolak keberadaannya. Jika ditolak maka sama saja mengingkari kekuasaan Tuhan. Berkaitan dengan keberagaman dengan jelas disampaikan pada firman Allah pada Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13, yang menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan juga menghargai satu sama lain. Dalam Qur'an Surat Al-Shura Allah menegaskan pula bahwa jika Allah menghendaki, tentu Allah akan menjadikan manusia satu umat (Asrul Anan, 2016).

Secara faktual-historis sikap kemajemukan sampai saat ini eksistensinya diakui tetapi realitanya masih tersiasikan. Konflik yang dilatarbelakangi sikap keberagamaan yang eksklusif dengan mudah dijumpai. Penghancuran beberapa tempat yang diyakini melanggar ajaran agama atau beda dengan agamanya sering dilakukan oleh pemeluk agama (Nasri Kurnialoh, 2013).

Islam inklusif memandang kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh beragam tradisi, agama, suku, pemikiran, filsafat dan lainnya hendaknya disemai dengan baik dalam suasana saling menghargai, menghormati dan mengakui adanya keragaman kehidupan tersebut. Pendidikan Islam inklusif berupaya memberikan cara pandang terbuka terhadap perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai kekuatan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tradisi Nabi Muhammad SAW. sejarah peradaban Islam sebagai ajaran Islam inklusif yaitu lahirnya deklarasi Nabi Muhammad SAW. di Madinah (Piagam Madinah). Dua prinsip Islam inklusif dalam Piagam Madinah yaitu 1). Semua pemeluk Islam adalah satu umat walaupun mereka berbeda suku bangsa, 2). Hubungan antara komunitas muslim dengan non muslim didasarkan pada prinsip-prinsip: berinteraksi secara baik dengan sesama tetangga, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati, menghormati kebebasan beragama (Rohmadi, 2017)

Berdasarkan konsep tersebut, Islam pada dasarnya menghargai keberagaman dan perbedaan yang dijadikan sebagai landasan utama hak asasi manusia, tidak melakukan diskriminasi, tidak menghina dan meremehkan umat lain, sehingga tidak ada persoalan legalistic dalam konteks kesetaraan muslim dan non muslim.

Adapun ciri-ciri atau indikator Islam inklusif antara lain (Ahmad Fuadi, 2018), menghormati kebebasan dalam beragama; menghormati antar sesama; menghormati adat atau kebiasaan masyarakat, berpegang pada al Quran dan as Sunah, dan; terbuka terhadap pendapat atau kritikan.

Melalui *Pluralism Camp* ini merupakan salah satu alternatif bagi santri di Pondok Pesantren Darul Falah untuk belajar memahami *Pluralisme* dan membangun solidaritas, kerjasama dan perdamaian dengan teman-teman yang mempunyai keyakinan yang berbeda, sehingga menumbuhkan sikap keberagaman yang inklusif dan moderat.

Kemah pemuda lintas agama "*Pluralism Camp*" dilaksanakan pada tanggal 3 sampai 4 September 2022 di Area Camp Germanggis Karangtengah Cilongok Kabupaten Banyumas. Adapun kemah tersebut mengambil tema "Muda, Toleran, Berbhineka". Secara general rangkaian kegiatan *Pluralism Camp* meliputi: Kelas *Pluralisme*, sesi menulis, agama dan permasalahan sosial, outbond, dan ruang digital.

Pluralism Camp ini didesain dengan format acara yang segar, menyenangkan dan membentuk forum yang interaktif, dialogis dan edukatif. Sehingga peserta yang mengikuti merasa nyaman dan menyenangkan tanpa merasa adanya pressure atau seperti pada forum formal yang cenderung kaku.

Dalam kegiatan tersebut diikuti oleh santri Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto dengan jumlah delegasi 25 santri, dan diikuti oleh perutusan dari FORSA Banyumas dan komunitas keagamaan sejumlah 20 peserta yang terdiri dari elemen tujuh iman yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budhha, Konghucu, dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Penghayat).

Pada tahap awal dilaksanakan pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh seluruh peserta yang terdiri dari lintas iman, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto K.H. Supani, M.Ag.,

dan tim Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSOED serta FORSA Banyumas sebagai fasilitator kegiatan. Adapun pada pembukaan acara K.H. Supani M, Ag., menyampaikan bahwa penguatan terhadap nilai-nilai toleransi sangat urgensi sekali terutama di tengah-tengah pusara kemajuan teknologi yang menyediakan berbagai media yang dapat berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku termasuk keberagaman seseorang. Maka santri diharapkan menjadi key person dan agen yang dapat mengamalkan Islam yang ramah bukan marah, Islam yang rahmatan lil'amin dan menebar keselamatan, kemaslahatan serta kasih sayang. Hal tersebut sesuai dengan misi pesantren sebagaimana disebutkan oleh Harles Anwar (Harles Anwar, 2019) dimana pesantren menjadi institusi pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat multikultur dan multireligious yang mana diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (rahmatan lil'amin), yakni mengedepankan prinsip saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian dunia.

Pada tahap pembukaan juga dilakukan perkenalan dan ramah tamah, penyampaian deskripsi kegiatan, melakukan apersepsi dan games. Kegiatan apersepsi ini menjadi penting sebelum melaksanakan kegiatan inti, dimana apersepsi ini merupakan proses penghayatan terkait dengan segala sesuatu yang mana menjadi dasar untuk menerima hal-hal yang baru. Dalam hal ini apersepsi dilakukan oleh fasilitator untuk membawa peserta pada fokus yang akan dilaksanakan selama kegiatan *Pluralism Camp*, yakni tentang keberagaman, toleransi, kerjasama dan *Pluralisme*.



Gambar 1. Fasilitator tengah melakukan apersepsi kepada peserta

Memahami Pluralisme dan Toleransi melalui Dialog Lintas Agama

Pluralisme dapat dikatakan sebagai interpretasi atas keragaman sosial (Carla Yumatle, 2015). Dalam perspektif Islam plural diartikan sebagai *jam'* atau *majmu'* yang memiliki makna lebih dari satu atau perkumpulan yang terdiri dari beberapa hal. *Jama'ah* dalam bahasa Arab menunjukkan arti kebersamaan atau dilakukan secara bersama-sama. Dalam konteks sosial terdapat term *jam'iyah* yaitu organisasi dan *ijtima'iyah* berarti sosial kemasyarakatan (Moh. Roqib, 2016).

Pluralisme adalah bagian dari pengakuan akan keberagaman. Namun tidak hanya sekadar mengakui akan tetapi pluralisme tersebut membutuhkan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan tersebut sebagai sesuatu daya positif yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, sehingga melalui gerak dialektika dinamis dari diversitas akan memperkaya budaya (Abdul Halim, 2015). Untuk itu peserta kemah juga diberikan materi inisiasi yang dikemas dalam bentuk dialog interaktif tentang pluralisme dan toleransi dalam perspektif lintas agama oleh masing-masing tokoh agama yang dihadirkan sebagai narasumber, yakni Js. Budi Rohadi (tokoh

Konghucu) menyampaikan materi tentang “Sumber Kedamaian dalam Keberagamaan perspektif Konghucu”; 2) Slamet Raharjo (tokoh Hindu), menyampaikan tentang “Toleransi Kerukunan Umat Beragama perspektif Hindu”; 3) Amar Kazet (tokoh Penghayat dari Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia/ MLKI), menyampaikan materi tentang “Toleransi dan Pluralisme dalam pandangan Penghayat”.

Budi Rohadi menyampaikan bahwa diri yang damai adalah sumber dari kedamaian dalam keberagamaan. Dalam hal ini Budi Rohadi mengambil dasar dari ajaran Konghucu yaitu pada Yi Ching (Pembahasan II: 3) yakni

“Nabi membukukan Yi Ching dengan mematuhi pola hukum yang merupakan perwujudan watak sejati dan firman. Demikianlah maka menegakkan jalan suci Tuhan Yang Maha Esa, yang namai Im dan Yang. Menegakkan jalan suci bumi yang dinamai lemah dan kuat. Menegakkan jalan suci manusia yang dinamai cinta kasih dan kebenaran.”

Pembinaan diri menjadi poin utama dalam mewujudkan harmonitas dalam diri dan lingkungan yakni dengan mengharmoniskan diri pribadi dengan mengendalikan naluri dan mengembangkan nurani. Proses tersebut dapat dimulai dari diri sendiri, dimana manusia mempunyai dua entitas yaitu *shen/roh* (daya hidup rohani) dan *gui/nyawa* (daya hidup jasmani). *Shen* tersebut mempunyai komponen *xing* (watak sejati) yaitu: *ren* (cinta kasih), *yi* (kebenaran), *li* (susila) dan *zhi* (bijaksana). Sedangkan *gui* merupakan elemen *jing* (nafsu) yang meliputi: *hi* (gembira), *no* (marah), *ai* (sedih) dan *lu* (senang). Dua elemen tersebut antara watak sejati dan nafsu harus saling harmoni, sehingga terhindar dari keterpecahan diri. Selain itu dasar perdamaian atau toleransi

dalam perspektif Konghucu yaitu berdasarkan Lun Yu (Sabda Suci) XII Pasal 5: 2 “....di empat penjuru lautan semua adalah saudara...”, kemudian dalam Yi Ching, Kua 13. Babaran Agung B: 2 “persahabatan (hanya) dengan orang-orang yang sekaum; inilah jalan menuju penyesalan/kecemburuan.

Dalam perspektif Hindu Slamet Raharjo menyampaikan tentang nilai toleransi yang termuat pada: 1) *Tri Hita Karana*, yang meliputi: hubungan antar manusia dengan Tuhannya, hubungan antar manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan antar manusia dengan sesamanya. 2) *Tat Twan Asi*, yang bermakna “aku adalah kamu, kamu adalah aku”. Ajaran tersebut mengembangkan sifat saling asah, asih dan asuh. Selain itu diajarkan untuk mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, gotong royong, dan tolong-menolong. 3) *Vasudhaiva Kutumbhakam*, yang artinya “kita semua bersaudara”. Jadi di seluruh dunia ini adalah satu keluarga tunggal, tanpa membedakan agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, dan warna kulit. Dengan menghayati ajaran *vasudhaiva kutumbhakam*, pikiran-pikiran sempit yang dipengaruhi ego hendaknya dihilangkan agar kita bisa meningkatkan nilai kemanusiaan, yakni cinta kasih terhadap semua makhluk hidup.

Dasar tentang berkehidupan yang harmonis berdasarkan falsafah penghayat atau falsafah Jawa yaitu mengharmonikan antara *jagat cilik* (mikrokosmos) yakni manusia dan *jagat ageng* (makrokosmos) yaitu alam semesta. Dalam hal ini manusia adalah bagian dari alam semesta (tidak adapat dipisahkan), karenanya hubungan tersebut harus saling harmonis, dengan hidup yang penuh dengan berkesadaran. Adapun falsafah yang menjadi pandangan hidup yaitu:

1) *sangkan paraning dumadi*, yang artinya awal dan akhir dari suatu penciptaan. Disini menekankan tentang eksistensi diri “being” atau keberadaan; 2) *manunggaling kawula Gusti*, konsep ini merupakan bagaimana menjalin relasi dengan Tuhan; 3) *memayu hayuning bawana*, bahwa hidup harus menjaga alam dan bumi seisinnnya. Tidak hanya menjaga namun mengindahkan dan merawat lingkungan. Ketiga hal tersebut adalah piranti hidup harmonis dan damai dalam keberagaman, karena perbedaan itu adalah hakekat alam semesta itu sendiri.



Gambar 2. Santri PPDF tengah bertanya saat sesi diskusi

Adanya dialog keberagaman ini, memberikan wawasan dan perspektif tersendiri bagi peserta kemah, khususnya pada santri Darul Falah, bahwa agama lain pun mempunyai pemahaman tentang keberagaman, saling menghargai, dan toleransi. Toleransi atau merupakan prinsip utama dalam paradigm Islam inklusif yang juga disebut sebagai tasamuh. Melalui dialog antar umat beragama dapat menguatkan dan menumbuhkan sikap keberagaman yang moderat dan inklusif, serta terhindar dari sikap eksklusif, fanatik dan terhindar dari *truth claim* (klaim kebenaran) yang merasa bahwa hanya dirinya dan kelompokknyalah yang paling benar (M. Khoiril Anwar, 2018). Di samping itu dapat menciptakan sikap saling

menghargai dan menghormati, menciptakan soliditas, kerjasama dan menjalin harmonitas antar umat beragama, sehingga terhindar dari konflik yang tidak diinginkan.

Sharing Session tentang Pengalaman Keagamaan

Pada malam harinya, kegiatan dilanjutkan dengan sharing session tentang pengalaman keagamaan. Pada kegiatan tersebut didesain dengan model Focus Group Discussion (FGD) dengan dibagi menjadi lima kelompok. Di dalam kelompok yang terbentuk kemudian mereka melakukan sharing pengalaman berkaitan dengan keberagaman. Pengalaman keberagaman yang menarik kemudian dituliskan dalam kertas FGD yang telah disediakan. Adapun yang dituliskan ialah fenomena yang terjadi, sejarah (latar waktu dan latar belakang fenomena), deskripsi, aktor yang terlibat, pandangan masyarakat (dukungan atau deskriminasi). Kemudian setelah selesai salah satu perwakilan dari kelompok mempresentasikan di depan. Adapun pengalaman keagamaan yang disharingkan menemukan beberapa fenomena sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

No	Pengalaman Keagamaan
1	Dalam satu keluarga terdapat beberapa keyakinan
2	Deskriminasi suatu kelompok agama/ kepercayaan
3	Fenomena Pindah Agama
4	Politik identitas jelang tahun politik (pernah terlibat aksi di Jakarta)
5	Akses pendidikan bagi Penghayat yang masih minim

Melalui kegiatan tersebut, dapat memberikan pandangan dan pemahaman baru terkait dengan pengalaman keagamaan

yang disharingkan oleh peserta, yang notabennya berlatar belakang agama yang berbeda (Abdul Halim, 2015). Ketika muncul penerimaan dan saling memberi ruang untuk berbagi dan bercerita maka akan berimplikasi pada persepsi masing-masing peserta baik cara pandang dalam beragama maupun persepsi terhadap keyakinan yang lain. Tentu ruang dialogis ini menjadi ruang yang efektif untuk saling mengenal, memahami, belajar menerima pendapat dan sebagai ruang untuk saling mengklarifikasi.



Gambar 3. Peserta dari Penghayat menyampaikan tentang problem akses pendidikan bagi para siswa Penghayat yang masih sulit

Pada sesi tersebut pun para peserta sangat interaktif melakukan dialog atas pengalaman keagamaan yang dialami, sebagaimana menurut Heuken (Adolf Heuken Sj, 1991), bahwa dialog efektif jika subjek yang terlibat bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan penjelasan dan argumen pihak lainnya serta berupaya menempatkan diri sesuai porsinya untuk kepentingan bersama. Setelah para peserta melakukan sharing pengalaman kemudian peserta diminta untuk mereview dan membuat outline tulisan berkaitan dengan fenomena telah dipaparkan oleh masing-masing kelompok tersebut.

Penyalan Api Unggun dan Refleksi Kebhinekaan

Setelah kegiatan sharing session, kegiatan berikutnya ialah penyalan Api Unggun dan Refleksi Kebhinekaan. Pada penyalan api unggun diwakilan oleh masing-masing elemen agama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu dan Kepercayaan. Sementara peserta yang lain melingkar mengelilingi api unggun tersebut.



Gambar 4. Proses penyalan api unggun oleh perwakilan masing-masing agama

Adapun dalam prosesi penyalan api tersebut diawali dengan berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, kemudian setelah itu secara bergilir menyampaikan pesan kebhinekaan. Setelah itu baru mereka menyalakan api unggun secara bersama-sama.



Gambar 6. Refleksi kebhinekaan

Melalui penyalan api unggun ini, memberikan refleksi bahwa suatu

kehangatan, kebersamaan, saling menghargai dapat terjalin manakala setiap elemen dapat bekerjasama dan saling membuka ruang untuk berinteraksi dan membangun dialog. Kebhinekaan menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditolak keberadaannya, justru hal tersebut menguatkan keyakinan bahwa kerukunan, kedamaian dan keharmonisan harus diperjuangkan, meskipun di tengah-tengah sebagian orang atau kelompok yang menolak falsafah Bhineka Tunggal Ika.

Sebagai kalangan mayoritas, umat Islam terkadang cenderung berada di zona nyaman, nyaman jika berhadapan dengan hal-hal yang mempunyai kesamaan dengan dirinya, hal tersebut memang naluriah seperti suku, keyakinan dan agama. Namun jika hal tersebut diteruskan maka akan berimplikasi pada sikap eksklusif dengan kelompoknya sendiri (Nafi', 2018).

Sebagaimana diketahui berdasarkan pengakuan dari beberapa santri Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto yang menjadi peserta *Pluralism Camp* yang mengaku bahwa baru pertama kali berinteraksi dengan saudara agama lain. Pada tahap ini untuk membangun sikap inklusivisme memang perlu adanya langkah untuk berenti di zona nyaman, yaitu dengan memberanikan diri untuk menjalin relasi dengan saudara yang mempunyai keyakinan dan agama di luar agamanya sendiri. Hal tersebut akan memberikan suatu sikap kedewasaan ketika menghadapi perbedaan pendapat atau bekal ketika nanti para santri terjun ke masyarakat yang sesungguhnya. Kesadaran tersebut penting untuk dikembangkan, tidak hanya sebatas saling toleransi namun juga menjadi dinamika yang produktif dalam kepentingan masyarakat baik masyarakat Islam itu sendiri maupun masyarakat secara umum.

Para peserta *Pluralism Camp* termasuk santri PPDF tidur di tenda yang telah disediakan dengan berkelompok. Di dalam satu tenda terdapat beberapa elemen peserta yang berbeda agama. Sehingga dalam hal ini bagaimana para santri dapat memahami dan mengalami bagaimana bersikap toleran pada aspek realitas sehari-hari, dimulai dari berangkat tidur hingga bangun kembali.



Gambar 6. Peserta *Pluralism Camp* di depan tenda Camp

Keesokan harinya kegiatan dilanjutkan senam aerobik dan outbond. Kegiatan tersebut dinilai cukup efektif guna membangun keakraban dan kerjasama antar saudara lintas iman.



Gambar 7. Peserta Camp melakukan senam aerobik dan outbond

Mengelola Keberagaman melalui Ruang Digital

Pada sesi berikutnya peserta *Pluralism Camps* diajak untuk berdiskusi tentang dunia digital. Dalam hal ini pemantik diskusi disampaikan oleh Hakim yang mana

merupakan praktisi dunia digital. Adapun tema yang disampaikan yaitu tentang Demokrasi dan Kutukan Algoritma. Hakim mengajak peserta *Pluralism Camp* untuk dapat membaca dunia digital kita saat ini, di mana dunia digital telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Berdasarkan data dari Kominfo disebutkan bahwa 73% masyarakat mendapatkan informasi dari media sosial dan hanya 27% masyarakat mendapat informasi selain dari media sosial. Itu artinya dunia digital telah menjadi gaya hidup dan mempengaruhi pandangan atau pola pikir masyarakat, termasuk berpengaruh terhadap sikap keberagaman seseorang.

Saat ini sering dikondisikan oleh infrastruktur yang diciptakan atau disediakan dan ini menjadi fakta sosial, misalnya jalan raya tanpa jalur pejalan kaki (trotoar) secara tidak langsung memaksa harus naik kendaraan bermotor. Demikian pula yang terjadi dalam dunia digital, bahwa manipulasi psikologi dibangun sejak aplikasi mulai dibangun. Hal tersebut akan berimplikasi pada pengkondisian pengguna digital secara tidak langsung. Misalnya dalam konteks *artificial intelligence* akan meminta kita untuk cenderung melakukan *like*, *comment*, *share* dan *subscribe*, di tengah banyak himbauan jangan jempol asal komentar dan jangan asal share konten. Lantas apa yang harus dilakukan? Paling tidak memahami infrastruktur sosial terbaru, karena cara berinteraksi kita saat ini lokusnya berada pada dunia yang dibentuk oleh code, sadar minum racun, skeptis (mawas diri dan kritis pada tiap fenomena yang mengisi demokrasi). Sehingga ketika regulasi baru dilahirkan, maka ia tidak terlepas jauh dari basis struktur realitas sosial yang ada.

Adapun dengan pembekalan dunia digital para alumni *Pluralism Camp* menjadi semakin bijak dalam bermedia, serta dapat turut andil dalam mengisi ruang-ruang digital dengan konten-konten positif, terutama konten yang mempromosikan perdamaian, persatuan, kerjasama dan juga pemahaman keagamaan baik terhadap sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Hal tersebut juga untuk mengimbangi konten-konten yang berisi ujaran kebencian, hoak dan juga informasi-informasi yang dapat menggiring opini publik, misalnya sentimentasi agama.

Selain itu peserta camp juga dibekali tentang literasi digital. mengingat ruang digital yang banyak dipenuhi berbagai macam platform yang menyediakan berbagai macam informasi. Dalam hal ini santri harus dibekali ketrampilan menulis, dengan harapan agar dapat turut serta dalam mengisi ruang-ruang digital dengan konten tulisan yang memuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang inklusif. Pada sesi kepenulisan tersebut diisi oleh Susanto yang merupakan jurnalis dan wartawan Suara Merdeka Banyumas.

Tahap Evaluasi *Pluralism Camp*

Sebelum membahas mengenai tahap terakhir dari kegiatan *Pluralism Camp* ini, perlu diketahui bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan dalam menguatkan sikap keberagaman inklusif, diperlukan adanya indikator yang harus dicapai, indikator tersebut meliputi: (Kemenag, 2022)

1. Dapat menerima prinsip-prinsip berbangsa sebagaimana tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.
2. Dapat menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeya-

kinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Selain itu juga menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama.

3. Mampu menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.
4. Dapat menerima tradisi. Yaitu bijaksana dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Berkaitan dengan masalah keberagaman, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting dalam rangka melihat sejauh mana cara memandang, bersikap, dan praktik beragama seseorang yang berakibat pada kesetiaan terhadap consensus dasar kebangsaan, terutama mengenai penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. Menurut Lukman Hakim Syaifuddin (Menteri Agama 2014), dalam perspektif keberagaman, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud pengamalan ajaran agama (Zahdi & Iqrima, 2021).

Adapun indikator moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2014 yaitu: 1). Komitmen kebangsaan, 2). Toleransi, 3). Anti-kekerasan, 4). Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi

beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki (Zahdi & Iqrima, 2021).

Pada tahap evaluasi, peserta camp diminta untuk menuliskan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam konteks kehidupan yang majemuk. Adapun pesan tersebut dituliskan di media kertas yang kemudian dibentuk menjadi pesawat kertas. Pesawat kertas yang berisi pesan itu kemudian diterbangkan secara bersama-sama.

Masing-masing peserta mengambil acak pesawat kertas yang terlempar, kemudian fasilitator meminta untuk membacanya, dan menuliskannya kembali hal yang serupa di pesawat kertas yang dipegang kemudian diterbangkan lagi, begitu seterusnya.



Gambar 9. Para peserta menerbangkan pesawat kertas yang berisi pesan

Setelah itu peserta diminta untuk memberikan kesan dan pesan setelah mengikuti *Pluralism Camp*. Berdasarkan pernyataan para peserta bahwa kegiatan ini menjadi sangat berkesan dan banyak hal yang didapat dan merubah persepsi dirinya terhadap saudara yang berkeyakinan lain, sebelum mengenal dan setelah mengenal dan menjalin interaksi secara langsung. Selain itu sebagian peserta yang awalnya tidak mengetahui kelompok penghayat kepercayaan, setelah mengikuti kegiatan

Pluralism Camp yang melibatkan dari elemen kepercayaan (Penghayat) menjadi mengenal dan ternyata keberadaan Penghayat di wilayah Banyumas banyak dan sebagian mereka masih terkendala untuk mengakses pendidikan tentang Kepercayaan dan kesulitan mengakses kerja, berikut dengan hak keberagaman mereka yang masih terkesan bias dalam kebijakan pemerintah. Sehingga kegiatan ini menjadi sarana edukatif yang menyenangkan dalam memahami bagaimana mengelola keberagaman dan dalam merekonsiliasi konflik. Lebih utama lagi bagaimana kita dapat membaca realitas keberagaman kita saat ini.

Rencana Tindak Lanjut (RTL) juga bagian dari evaluasi dari kegiatan Kemah Pemuda Lintas Agama "*Pluralism Camp*". Jadi RTL yang disepakati ialah semua alumni *Pluralism Camp* diminta untuk membuat tulisan dalam bentuk esai seputar tentang refleksi keberagaman, yang mana nantinya akan dihimpun menjadi buku. Selain itu, pada kegiatan sharing pengalaman keagamaan juga merupakan bagian dari evaluasi, dimana peserta diberi ruang untuk menceritakan dan mengekspresikan keyakinannya. Dan juga pemberian kesempatan kepada peserta penghayat dalam menyampaikan problem akses Pendidikan yang masih sulit, artinya bahwa peserta telah mampu menyampaikan pendapatnya sekalipun berbeda keyakinan dan pemahaman, sedangkan peserta yang lain juga telah mampu menghormati perbedaan, menghargai kesetaraan dengan memberikan kesempatan kepada yang berpendapat sebagaimana indikator keberhasilan yang disampaikan sebelumnya.

Kesimpulan

Melalui kegiatan *Pluralism Camp* ini menjadi salah satu alternatif bagi santri di Pondok Pesantren Darul Falah untuk belajar memahami pluralisme dan membangun solidaritas, kerjasama dan perdamaian dengan teman-teman yang mempunyai keyakinan yang berbeda, sehingga menumbuhkan sikap keberagaman yang inklusif dan moderat. Kegiatan ini juga dapat menjadi solusi atas konflik keagamaan dan kesalahpahaman dalam menyikapi keberagaman. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan peserta dalam mengekspresikan keyakinannya sekalipun itu berbeda, memanfaatkan kesempatan dan ruang untuk mengungkapkan pendapatnya, sedangkan mereka juga menerima feedback yang baik dari sesama peserta dengan dihargai kesetaraannya dan dihormati perbedaannya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pihak Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto yang telah berkenan memberikan izin pelaksanaan kegiatan. Selain itu juga disampaikan terimakasih kepada Forsa Banyumas yang telah berkerjasama bersama tim sebagai fasilitator dalam kegiatan pengabdian ini. Selain itu juga, disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berkontribusi sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar.

References

- Abd. Malik, Budi Hartawan, I. W. W. dan I. (2019). *Teropong Radikalisme 2020*. Jalandamai: Majalah Pusat Media Damai BNPT, 12.
- Abdul Halim. (2015). Pluralisme dan Dialog Antar Agama. *Tajdid*, 14(1), 37–38.
- Adolf Heuken Sj. (1991). *Ensiklopedi Gereja I*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ahmad Fuadi. (2018). Studi Islam Eksklusif dan Inklusif. *Wahana Dan Inovasi*, 7(2), 53.
- Asrul Anan. (2016). *Multikultural dalam Perspektif Al Qur'an*. *Al Murrabi*, 1(2), 278.
- Bisri, A. (2014). *Islam Rahmatan Li'l-Aalamin sebagai Landasan Dakwah Multikultural Persepektif Muhammad Fethullah Gulen*. *Walisongo*, 22(2).
- Bruinessen, M. Van. (2002). *Genealogi of Islamic Radicalism in Post Suharto Indonesia*. *Southeast Asia Research*, 1(2), 117.
- Carla Yumatle. (2015). *Pluralism*. In *The Encyclopedia of Political Thought* (1st ed., p. 1).
- Dakir dan Harles Anwar. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 495–517.
- Dja'far, A. M. (2018). *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan atas Nama Agama*. PT Elex Media Komputindo.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam Eksklusif dan Inklusif. *Wahana Inovasi*, 7(2), 49.
- Haidar Bagir. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Mizan Pustaka.
- Harles Anwar. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2).
- Hermawan. (2015). Islam Inklusif dalam Kurikulum Pendidikan Agama di SLTA. *JPA*, 16(1), 184–185.
- Iis Sugiarti, M. R. (2021). Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum. *The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students: Strategies to Counter Radicalism in Public University*. *Potret Pemikiran*, 25(2), 123.
- Ikhsan, N. F. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/9165>
- Kemenag. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama Islam Kemenag Rembang*. *Kemenag Jateng*.
- Kharisma, R., & Wahid, A. (2022). Inklusivisme dan Multikulturalisme dalam Lembaga Pendidikan Islam Modern: Studi Pondok Pesantren SPMAA Lamongan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4727–4735.
- M. Khoiril Anwar. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 106.

- Ma'arif, S. (2015). *Pesantren Inklusif: Berbasis Kearifan Lokal*. Kaukaba Dipantara.
- Memenuhi, U., Satu, S., Memperoleh, S., & Kartikowati, T. (2020). *Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto*.
- Moh. Roqib. (2012). *Membumikan Pluralisme*. Pesma An Najah Press.
- Moh. Roqib. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pesma An Najah Press.
- Muhtarom, A. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Nafi', M. Z. (2018). *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*. PT Elex Media Komputindo.
- Nasri Kurnialoh. (2013). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif. *INSANIA*, 18(03), 391.
- Nurkholik Affandi. (2012). Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama). *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, 15(1), 72.
- Nurul Maarif H. (2017). *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Mizan Pustaka.
- Rahmini Hadi. (2016). Pola Kerukunan Umat Beragama di Banyumas. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(1).
- Rofiq, A. (2019). Living Aswaja sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 16(1), 3.
- Rohmadi, S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia). *Fikrotuna*, 5(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>
- Setyadi, F. W. (2018). *Meluhurkan Kemanusiaan*. Kompas.
- Wattimena, R. A. A. (2022). *Untuk Semua yang Beragama: Agama, Politik, dan Spiritualitas*. PT Kanisius.
- Zahdi, & Iqrima. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an di Mushola Nur Ahmad. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 142-159.